

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di mana pun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan kemanusiaan manusia (Syafri dan Zen, 2017: 25). Pentingnya pendidikan juga sudah dituangkan dalam Al-Quran surat Al-Mujadalah ayat 11 dan surat At-Taubah ayat 122 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الدِّينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadalah/58: 11).

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِيُنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ
إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :

Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S Al-Taubah/9: 122).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kedua ayat tersebut bahwa Al-Qur'an telah memperingatkan kepada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pentingnya menuntut ilmu pengetahuan juga dijelaskan dalam sebuah hadist nabi SAW yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

"Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim". (HR. Ibnu Majah)

Hadist tersebut menunjukkan bahwa islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuan manusia bisa membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang mudharat. Dalam agama Islam, seorang muslim tidak hanya ditekankan untuk mempelajari pelajaran agama saja, mempelajari ilmu pengetahuan lainnya seperti halnya sains, matematika, ekonomi dan sebagainya juga dianjurkan.

Menurut Turmudi dan Aljupri (2009: 4) matematika merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan secara umum. Menurutnya untuk memahami dunia dan kualitas keterlibatan kita dalam masyarakat diperlukan pemahaman matematika secara baik. Gagasan-gagasan matematika seperti bilangan, ruang, pengukuran dan susunan, telah beratus-ratus bahkan ribuan tahun digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebagian besar manusia. Bahkan gagasan-gagasan itu juga digunakan dalam sains, ekonomi, desain, teknologi informasi dan komunikasi juga digunakan jasa dan peranan penting matematika lainnya.

Amilda dan Astuti (2012: 100) juga mengatakan bahwa matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa mulai dari tingkat SD sampai SLTA dan juga di perguruan tinggi. Menurutnya ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius (dalam Amilda dan Astuti, 2012: 100) mengatakan ada 5 alasan tentang perlunya peserta didik belajar matematika, karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi hubungan, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Selain alasan tentang perlunya siswa belajar matematika di atas, NCTM juga menetapkan bahwa terdapat 5 standar proses yang perlu dimiliki siswa melalui pembelajaran matematika yaitu: pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), keterkaitan (*connection*), komunikasi (*communication*), dan representasi (*representation*) (Shadiq, 2014: 2).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu kemampuan utama yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan pemecahan masalah. Menurut Roebyanto dan Harmini (2017: 15) mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan usaha nyata dalam rangka mencari jalan keluar atau ide dari suatu kesulitan berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurutnya pemecahan masalah ini adalah suatu proses kompleks yang menuntut seseorang untuk mengkoordinasikan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan intuisi dalam rangka memenuhi tuntutan dari

suatu situasi. Dengan demikian, guru matematika seharusnya dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Namun pada kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei TIMSS (1999: 32) Indonesia menempati urutan ke-34 dari 38 negara yang mengikuti survei dengan nilai rata-rata 403, dibawah nilai rata-rata internasional yaitu 487. Selanjutnya hasil survei TIMSS (2003: 34) Indonesia menempati urutan ke-34 dari 45 negara yang mengikuti survei dengan nilai rata-rata 411, dibawah rata-rata internasional yaitu 467. Kemudian pada tahun 2007 hasil survei TIMSS (2007: 35) Indonesia menempati urutan ke-36 dari 49 negara yang mengikuti survei dengan nilai rata-rata 397 dan nilai tersebut masih berada dibawah rata-rata nilai internasional yaitu 500. Hasil dari TIMSS (2011: 42) juga menunjukkan bahwa penguasaan matematika siswa di Indonesia kelas delapan berada di peringkat 38 dari 45 negara. Dari hasil survei tersebut, rata-rata matematika adalah 386 atau turun 11 angka dari tahun 2007 (Mullis, I., *et. al*, 2011: 56).

Kondisi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang demikian terjadi dikarenakan sistem pembelajaran pada umumnya sampai saat ini masih di dominasi oleh metode konvensional tanpa ada kolaborasi dengan model pembelajaran lain sehingga tampak monoton dan tidak begitu banyak mengembangkan pembelajaran yang memicu pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Menurut Shadiq (2009: 5) untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di butuhkan perubahan model pembelajaran matematika dari cara

tradisional ke arah yang lebih inovatif dan sesuai dengan tuntutan zaman yaitu model-model pembelajaran yang dapat menunjang pencapaian lima tujuan pembelajaran matematika, serta pembelajaran yang lebih fokus pada pemecahan masalah dan dapat memfasilitasi para siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Jadi apabila guru ingin meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam pembelajaran, hendaknya guru membuat pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuan secara mandiri.

Menurut Firmansyah (2017: 45) model pembelajaran yang mengacu pada keaktifan belajar adalah model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme karena diharapkan siswa dapat membangun pemahaman dan penalarannya sendiri. Menurut Hakim (2014: 198) konstruktivisme sebagai sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya kemampuan pemecahan masalah. Pendekatan konstruktivisme lebih menekankan pada siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran, pendekatan ini juga diharapkan dapat merangsang dan memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif belajar, berpikir inovatif, dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Sementara itu salah satu model pembelajaran yang mengacu pada konsep konstruktivisme adalah model pembelajaran generatif. Menurut Shoimin (2014: 78) intisari dari model pembelajaran generatif adalah otak tidak menerima informasi dengan pasif, tetapi aktif mengkonstruksi interpretasi dari informasi kemudian membuat kesimpulan. Menurut

Mawaddah dan Anisah (2015: 166) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran generatif secara keseluruhan berada pada kualifikasi baik dan respon siswa secara keseluruhan menunjukkan kualifikasi setuju terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran generatif karena model pembelajaran generatif membuat siswa lebih aktif dalam belajar dan mudah mengingat materi pelajaran. Menurut Hakim (2014: 196) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran generatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Menurut Alba, Chotim dan Junaedi (2013: 131) hasil penelitian menunjukkan pembelajaran model generatif efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi jarak pada bangun ruang. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Generatif merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini kedalam penelitian yang berjudul: **“Penerapan Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa“**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterlaksanaan penerapan model pembelajaran Generatif di SMP IBA Palembang?

2. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di SMP IBA Palembang setelah diterapkannya model pembelajaran Generatif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan penerapan model pembelajaran Generatif di SMP IBA Palembang.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Generatif.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Bagi siswa, pelaksanaan model pembelajaran generatif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan meningkatkan daya tarik siswa terhadap mata pelajaran matematika.
2. Bagi guru, membantu guru dalam menciptakan suatu kegiatan belajar yang menarik dan memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan peneliti terhadap pembelajaran matematika dan sebagai pengalaman dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran matematika.